

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, AKTIVITAS DAN SALES GROWTH DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS. (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)

Rita Kusumawati, M. Hanafi Krisma
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183 Telp. (0274) 387656
Email : kusumawatirita@yahoo.com, hankrisma@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability, liquidity, leverage, activity and sales growth on financial distress. The object of research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2016. This study uses a purposive sampling method as a sampling technique with a total sample used which is 371 samples or 109 companies. The analytical tool used in this study is logistic regression analysis with SPSS 23 program. The results of this study that profitability has a significant negative effect on financial distress, liquidity does not have a significant effect on financial distress, leverage has a significant positive effect on financial distress, activity has a significant negative effect on financial distress and sales growth has a significant negative effect on financial distress.

Keywords: Profitability, Liquidity, Leverage, Activities, Sales Growth, Financial Distress

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan didirikan ialah untuk memperoleh laba secara maksimal dan menghindari kerugian. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat dan mampu menerapkan berbagai macam strategi untuk tetap bisa mempertahankan para konsumennya. Agar mampu menjalankan strategi tersebut pihak-pihak manajemen dituntut untuk bisa mendapatkan keuntungan secara optimal. Dalam hal ini manajemen berkewajiban untuk dapat mengelola sistem dalam perusahaannya secara baik dan benar agar terus mampu bersaing dan terhindar dari masalah keuangan (*financial distress*).

Financial distress terjadi sebelum perusahaan itu mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan penurunan kondisi keuangan perusahaan (Gandhi, Loughran, & McDonald, 2018). Menurut (Fahmi, 2014) penurunan kondisi keuangan tersebut ditandai dengan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan memenuhi kewajiban-kewajibannya, sehingga membuat perusahaan tersebut merugi dan masuk kedalam kategori perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak sehat.

Hal tersebut dapat dihindari apabila setiap manajer perusahaan mampu memahami dan memaknai rasio - rasio yang ada dalam laporan keuangan, karena rasio - rasio tersebut dipercaya mampu memberikan suatu informasi guna mencegah *financial distress* (Mas'ud & Srengga, 2015). Pernyataan ini juga didukung oleh (Hanafi, 2004) yang menyatakan bahwa terdapat lima rasio keuangan yang sering digunakan antara lain ialah rasio profitabilitas, rasio

likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar yang kemudian rasio-rasio tersebut dibagi lagi menjadi beberapa bagian rasio yang dapat mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh rasio - rasio keuangan terhadap *financial distress* sudah banyak dilakukan pada saat ini. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Gandhi, Loughran, & McDonald, 2018) yang menguji variabel profitabilitas terhadap *financial distress* yang didukung oleh penelitian; (Saba, Ashraf, & Kouser, 2017); (Rahmy, 2015); (Nurchayono & Sudharma, 2014); (Andre & Taqwa, 2014); (Saleh & Sudiyatno, 2013); (Haq, Arfan, & Siwar, 2013); (Mas'ud & Srengga, 2015) serta (Thim, Choong, & Nee, 2011) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap financial distress pada suatu perusahaan manufaktur, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017); (Nurchayono & Sudharma, 2014) serta (Hidayat & Meiranto, 2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian terkait pengujian variabel likuiditas terhadap *financial distress* juga dilakukan oleh (Widhiari & Merkusiwati, 2015) dan didukung oleh penelitian (Hidayat & Meiranto, 2014); (Haq, Arfan, & Siwar, 2013); (Thim, Choong, & Nee, 2011) serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan anatara likuiditas terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan manufaktur, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017); (Nurchayono & Sudharma, 2014); (Andre & Taqwa, 2014); (Saleh & Sudiyatno, 2013); (Mas'ud & Srengga, 2015) serta (Kamaludin & Pribadi, 2011) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh (Quintiliani, 2017) yang menguji variabel leverage terhadap *financial distress* dan didukung oleh penelitian (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017); (Wulansari, 2017), (Yudiawati & Indriani, 2016); (Utami, 2015); (Hidayat & Meiranto, 2014); (Andre & Taqwa, 2014) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan anatara Leverage terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan manufaktur, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmy, 2015); (Widhiari & Merkusiwati, 2015) serta (Mas'ud & Srengga, 2015) menyatakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017) yang menguji variabel aktivitas terhadap *financial distress* menyatakan bahwa adanya pengaruh yang

signifikan antara aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudiawati & Indriani, 2016); (Hidayat & Meiranto, 2014) serta (Kamaludin & Pribadi, 2011), sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017); (Rahmy, 2015) serta (Saleh & Sudiyatno, 2013) menyatakan bahwa variabel aktivitas tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017) yang menguji variabel Sales Growth terhadap *Financial Distress* dan didukung oleh penelitian (Yudiawati & Indriani, 2016); (Widhiari & Merkusiwati, 2015); (Utami, 2015) serta (Thim, Choong, & Nee, 2011) menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017) (Rahmy, 2015); serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa variabel sales growth tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

KERANGKA TEORI

Financial Distress

Financial distress merupakan situasi atau kondisi krisis yang tengah dihadapi oleh suatu perusahaan dimana kinerja keuangan pada perusahaan tersebut berada dalam kategori tidak sehat (Mas'ud & Srengga, 2015). Hal ini ditambahkan oleh (Sun, Shang, & Li, 2014) bahwa kondisi krisis ini disebut juga dengan situasi genting dimana perusahaan sedang mengalami fase kesulitan dalam membayar utang dan dalam kebanyakan kasus, hal itu disebabkan oleh kekurangan arus kas atau insolvensi karena memburuknya laba perusahaan. Sehingga (Rahmy, 2015) menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor utama yang bersifat mikro yang kemudian mampu menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan faktor – faktor itu antara lain adalah:

a. Kesulitan arus kas

Yaitu situasi dimana pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari hasil kegiatan operasi yang dimilikinya tidak cukup untuk menutupi keseluruhan biaya beban usaha perusahaannya. Hal ini dikarenakan besarnya kegagalan aktivitas operasi perusahaan yang disebabkan oleh kesalahan dan ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aliran kas untuk melakukan pembayaran dalam kegiatan aktivitas perusahaan tersebut.

b. Besarnya jumlah utang

Kebijakan untuk memilih opsi utang guna menutupi biaya operasi perusahaan tentunya akan menambah beban kewajiban perusahaan untuk mengembalikannya dimasa yang akan

mendatang. Kasus yang sering terjadi pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu ketika pembayaran tagihan sudah jatuh tempo dan perusahaan belum memiliki biaya untuk melunasi tagihan-tagihannya, maka pihak kreditur kemudian menyita berbagai asset yang dimiliki oleh perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tersebut kesulitan dalam memproduksi atau menjual produknya.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan.

Kerugian operasional dalam jangka panjang tentunya akan berimbas kepada penurunan arus kas perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan memiliki tanggungan yang lebih besar terhadap beban operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan yang ia terima. Sehingga hal ini akan memicu terjadinya *financial distress* di perusahaan tersebut.

Kinerja Keuangan

Menurut (Jumingan, 2006) kinerja keuangan ialah gambaran terhadap kondisi keuangan sebuah perusahaan pada suatu periode tertentu yang didalamnya terdiri dari aspek penghimpunan maupun penyaluran dana. Perusahaan menggunakan kinerja keuangan untuk melakukan sebuah pengukuran dan perbaikan terhadap kegiatan operasionalnya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu menganalisis kinerja keuangannya karena hal ini berkaitan dengan suatu proses pengkajian terhadap review data, perhitungan, pengukuran dan penginterpretasian terhadap laporan keuangan perusahaan yang pada akhirnya mampu memberikan sebuah pemecahan masalah yang tengah dihadapi oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Hal ini dapat diukur dengan beberapa rasio sebagai berikut:

1). Profitabilitas

Profitabilitas adalah komponen yang terdapat pada laporan keuangan yang memiliki fungsi dalam menggambarkan kemampuan laba perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang dikatakan memiliki kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat laba yang diinginkan. Sehingga setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya demi menjamin kelangsungan hidup perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan.

2). Likuiditas

Likuiditas adalah gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dengan mengandalkan jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan karena hal ini merupakan kekuatan bagi perusahaan dalam melakukan pembayaran sehingga mampu menghindari

perusahaan dari kebangkrutan. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

3). Leverage

Leverage adalah komponen yang menggambarkan efektifitas penggunaan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan dituntut untuk mampu mempertimbangkan pendanaan dari pihak eksternal (hutang) karena hal ini mampu memicu resiko seiring dengan penggunaan hutang yang dilakukan. Semakin besar perusahaan didanai oleh hutang maka akan semakin tinggi pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam melakukan pelunasan dan pembayaran bunga sebelum jatuh tempo.

4). Aktivitas

Rasio aktivitas adalah komponen yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap aset-asetnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan pengelolaan persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi serta hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan aktiva lainnya. Sehingga rasio ini digunakan untuk melakukan analisis hubungan antara laporan laba-rugi (penjualan) dengan unsur yang ada pada neraca (aktiva).

5). *Sales Growth*

Sales growth atau pertumbuhan penjualan ialah gambaran mengenai kenaikan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. *Sales growth* yang tinggi, mencerminkan pendapatan perusahaan yang meningkat karena hal ini mengidentifikasikan bahwa produk yang ditawarkan oleh perusahaan masih diminati oleh para konsumen dipasaran, sehingga apabila perusahaan masih mengalami pertumbuhan dalam penjualannya maka kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

HIPOTESIS

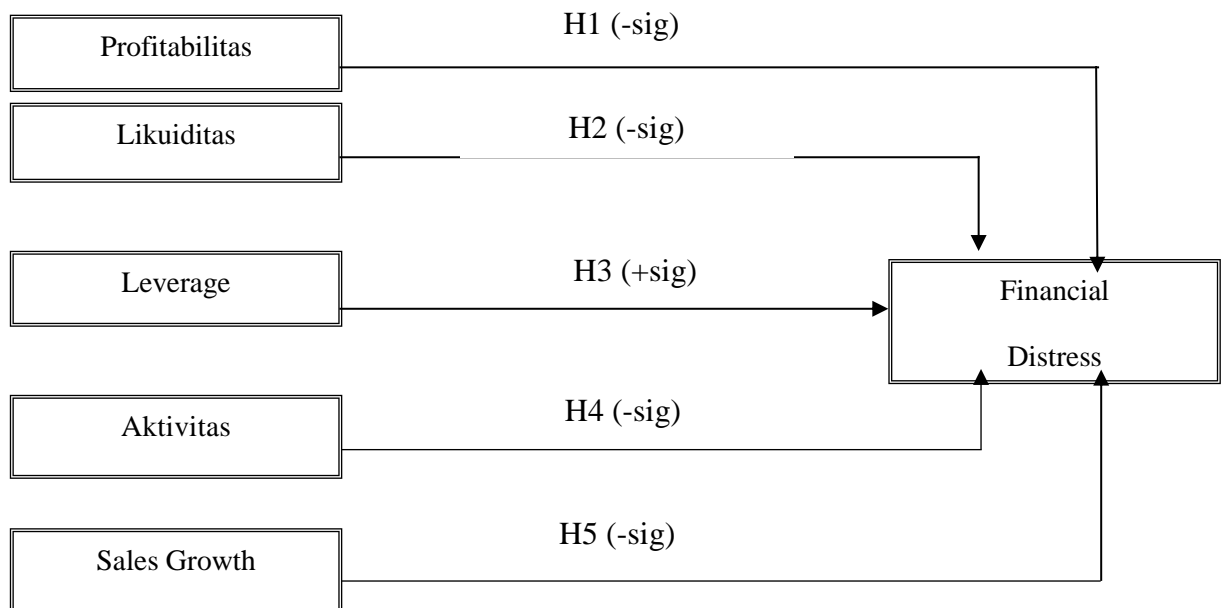
H1 = Profitabilitas berpengaruh negative signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

H2 = Likuiditas berpengaruh negative signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

H3 = Leverage berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

H4 = Aktivitas berpengaruh negative signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

H5 = *Sales Growth* berpengaruh negative signifikan dalam memprediksi *financial distress*.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Obyek pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Sampel diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selama periode pengamatan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Perusahaan yang melampirkan beban bunga secara eksplisit dari periode 2013-2016; (3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dari periode 2013-2016.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. *Financial Distress*

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kondisi yang terjadi saat perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Variabel *Financial Distress* pada penelitian ini merupakan variable kategori (dummy) yaitu variable yang didalamnya terdapat dua pilihan yaitu perusahaan yang mengalami dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan Interest Coverage Ratio (ICR). Perusahaan yang memiliki ICR kurang dari satu merupakan perusahaan yang masuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang memiliki ICR satu atau lebih merupakan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Yuanita, 2010). Karena variabel ini merupakan variabel dummy, maka nilai 1 (satu) untuk perusahaan financial distress dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan tidak financial distress. Pengukuran ini diukur dengan

menggunakan interest coverage ratio yang juga digunakan pada penelitian (Thim, Choong, & Nee, 2011).

$$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Saba, Ashraf, & Kouser, 2017). Pengukuran variabel ini diproksikan dengan:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$$

3. Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya tepat pada waktunya. Rasio lancar (current ratio) adalah angka rasio yang diperoleh dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya (Sartono, 2010). Pengukuran variabel likuiditas diproksikan dengan:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

4. Leverage

Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi, 2004). Rasio ini diukur dengan rumus :

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

5. Aktivitas

Rasio Aktivitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan (Sartono, 2010). Salah satu rasio aktivitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya dengan efisien adalah total asset turnover yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Asset}$$

6. Sales Growth

Rasio Sales Growth merupakan rasio pertumbuhan penjualan yang merupakan tolak ukur dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang ditawarkan, serta pendapatan yang diterima dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan (Sartono, 2010).

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t - Sales\ (t-1)}{Sales\ (t-1)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	371	-.548	.657	.04710	.105664
CR	371	.201	7.288	1.94241	1.287516
DAR	371	.085	1.407	.50690	.224082
TATO	371	.015	2.886	1.02893	.500622
SG	371	-.786	1.990	.07478	.243897
Valid N (listwise)	371				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tabel 1 menunjukkan variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai rata-rata 0.04710 dengan standar deviasi 0.105664. Variabel likuiditas (CR) mempunyai nilai rata-rata 1.94241 dengan standar deviasi 1.287516. Variabel leverage (DAR) mempunyai nilai rata-rata 0.50690 dengan standar deviasi 0.224082. Variabel Aktivitas (TATO) mempunyai nilai rata-rata 1.02893 dengan standar deviasi 0.500622 dan variabel *sales growth* (SG) mempunyai nilai rata-rata 0.07478 dengan standar deviasi 0.243897.

Uji Kelayakan Model Regresi

1. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*

Tabel 2.

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.127	8	.256

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan pada tabel 2 nilai sig *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan angka 0.256 atau ($0,256 > 0,05$) yang mengidentifikasikan bahwa data yang digunakan diterima dan sesuai dengan model regresi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data.

2. Uji Overall Model Fit Test

Tabel 3.

Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2 Log likelihood	Nilai
Awal (Block Number =0)	384,225
Akhir (Block Number=1)	224,699

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil uji dari *overall model fit test* dengan membandingkan nilai dari -2log likelihood awal (block number = 0) dan -2log likelihood akhir (block number = 1) menunjukkan adanya penurunan, dimana nilai dari -2log likelihood awal (block number = 0) adalah 384,225 dan nilai dari -2log likelihood akhir (block number = 1) adalah 224,699. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

3. Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Tabel 4.

Uji Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	159.526	5	.000
Block	159.526	5	.000
Model	159.526	5	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi *Omnibus Test of Model Coefficients* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya.

Tabel 5.

Uji Koefisien Determinasi

Nagelkerke R Square	0,542
---------------------	-------

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 5 nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,542 mengidentifikasi bahwa kemampuan dari variabel bebas yang diukur dengan menggunakan ROA, DAR, CR, TATO dan SG dalam memprediksi variabel financial distress mampu dijelaskan sebesar 54,2%. Sisanya 45,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model dari variabel penelitian.

2. Hasil uji Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel 6.
Hasil Uji Klasifikasi

		Predicted		
		ICR		Percentage Correct
		NON FD	FD	
	Observed			
Step 1	ICR NON FD	286	6	97.9
	ICR FD	32	47	59.5
	Overall Percentage			89.8

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 6 dari 371 sampel yang digunakan, jumlah keseluruhan sampel yang tidak mengalami financial distress adalah $286 + 6 = 292$ sampel. Sampel yang tidak mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 286 sampel dan seharusnya sampel yang tidak mengalami financial distress namun mengalami financial distress berjumlah 6 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 97,9%. Jumlah keseluruhan sampel yang mengalami financial distress adalah $32 + 47 = 79$ sampel. Sampel yang mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 47 sampel dan seharusnya sampel yang mengalami financial distress namun tidak mengalami financial distress berjumlah 32 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 59,5%. Tabel diatas menunjukkan nilai overall percentage sebesar 89,8 yang menunjukkan bahwa ketepatan dalam model penelitian ini dalam memprediksi financial distress yaitu sebesar 89,8%.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memberi jawaban pada rumusan masalah dalam penelitian. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7.

Uji Hipotesis

	B	Sig.	Ha
ROA	-3.340	.000	Diterima
DAR	1.914	.000	Diterima
CR	.190	.298	Ditolak
TATO	-.564	.044	Diterima
SG	-2.097	.005	Diterima
Constant	-2.636	.000	

Sumber : Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis pada tabel 7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ICR = -2,636 - 3,340 ROA + 1,914 DAR + 0,190 CR - 0,564 TATO - 2,097 SG$$

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis satu menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini menerima pernyataan hipotesis pertama peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan maupun investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Kemampuan tersebut kemudian digunakan sebagai alat indikator dalam mengukur kesehatan dan efisiensi suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profit yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sangat kecil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh (Gandhi, Loughran, & McDonald, 2018), (Saba, Ashraf, & Kouser, 2017), (Andre & Taqwa, 2014), (Nurchayono & Sudharma, 2014), (Saleh & Sudiyatno, 2013) serta (Thim, Choong, & Nee, 2011). Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017), (Nurchayono & Sudharma, 2014), (Hidayat & Meiranto, 2014) serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil ini menolak pernyataan

hipotesis kedua peneliti yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga ini menjelaskan bahwa penggunaan hutang jangka pendek dianggap belum bisa menggambarkan penggunaan hutang perusahaan, karena umumnya perusahaan lebih memilih dan berfokus kepada penggunaan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang dipilih oleh perusahaan karena jumlah nominalnya yang besar dan juga hutang jangka panjang memiliki waktu pembayaran hutang yang cukup lama. Hal ini umum dilakukan oleh perusahaan manufaktur karena penggunaan hutang jangka panjang juga erat kaitannya dengan pembiayaan kegiatan operasional perusahaan seperti dalam pengadaan fasilitas berupa alat dan mesin yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fajriyanty, 2017), (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017) serta (Andre & Taqwa, 2014). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari & Merkusiwati, 2015), (Hidayat & Meiranto, 2014), (Haq, Arfan, & Siwar, 2013), (Thim, Choong, & Nee, 2011) serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis tiga menunjukkan bahwa leverage yang diukur dengan DAR memiliki pengaruh positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil ini menerima pernyataan hipotesis ketiga peneliti. Leverage menunjukkan besarnya nilai aktiva suatu perusahaan yang didanai oleh hutang-hutangnya. Semakin tinggi nilai pada rasio ini maka semakin tinggi pula resiko terjadinya *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi beresiko dalam melakukan pembayaran bunga sebelum jatuh tempo sehingga probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress* juga semakin tinggi karena perusahaan tersebut dikawatirkan tidak mampu melakukan pelunasan terhadap hutang-hutangnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulansari, 2017), (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017), (Quintiliani, 2017), (Yudiawati & Indriani, 2016), (Utami, 2015), (Andre & Taqwa, 2014), (Hidayat & Meiranto, 2014), (Saleh & Sudyatno, 2013), (Haq, Arfan, & Siwar, 2013) dan (Atika, Darminto, & Handayani, 2012). Serta penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Rahmy, 2015), (Widhiari & Merkusiwati, 2015), serta (Mas'ud & Srengga, 2015) yang menyatakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa aktivitas yang diukur dengan TATO memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil ini menerima pernyataan hipotesis keempat peneliti. Rasio aktivitas yang menggunakan nilai dari perputaran aktiva menunjukkan bahwa seberapa efektifitas perusahaan dalam

menggunakan dan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan dan memperoleh laba. Semakin besar nilai pada rasio ini maka semakin baik karena itu mengidentifikasikan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dalam memperoleh laba dan menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan untuk menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017), (Yudiawati & Indriani, 2016) dan (Hidayat & Meiranto, 2014). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017), (Rahmy, 2015), (Utami, 2015), (Saleh & Sudiyatno, 2013), serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa variabel aktivitas tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis lima menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil ini menerima pernyataan hipotesis kelima peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah persaingan dan pertumbuhan perekonomian. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang diterima oleh perusahaan, karena hal tersebut membuktikan suatu keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam melakukan penjualan terhadap produknya. Sehingga perusahaan dapat menjaga kondisi keuangannya dan menurunkan resiko terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Wulansari, 2017), (Yudiawati & Indriani, 2016) , (Widhiari & Merkusiwati, 2015) dan (Thim, Choong, & Nee, 2011). Namun penelitian ini menolak penelitian (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017), (Rahmy, 2015), serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah di lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. (2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap terhadap *financial distress*. (3) Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. (4) Aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. (5) *Sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

b. Saran

Saran dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio keuangan lain diluar rasio pada penelitian ini yang kemungkinan dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (2) Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sampel dengan mengganti sektor tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja akan tetapi pada sektor lainnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian sehingga mampu menambah banyaknya sampel perusahaan yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Amanah. (2014). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol.3 No.9*.
- Almalia, L., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI Vol.7, No.2*.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress.
- Arista, T. W., & Triyonowati. (2016). Analisis Diskriminan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Go Public. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*.
- Atika, Darminto, & Handayani, S. R. (2012). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fajriyanty, S. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress.
- Gandhi, P., Loughran, T., & McDonald, B. (2018). Using Annual Report Sentiment as a Proxy for Financial Distress in U.S. Banks.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Hani, S. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah & Manajemen Bisnis*.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *ISSN: 2337-3806 Volume 2 Diponegoro Journal of Accounting*.
- Haq, S., Arfan, M., & Siwar, D. (2013). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *ISSN 2302-0164 Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.

- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Indonesia. *ISSN Volume 3, Nomor 3*.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamaludin, & Pribadi, K. A. (2011). Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Mayangsari, L. P., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Volume 4*.
- Nurchayono, & Sudharma, K. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*.
- Quintiliani, A. (2017). Expected Cost of Financial Distress in Small and Medium - Sized Enterprises (SMEs): A German - Italian Comparison. *ISSN African Journal of Business Management, Vol 12*.
- Rahmy. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth dan Aktivitas Terhadap Financial Distress.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar - Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Saba, I., Ashraf, H. W., & Kouser, R. (2017). Impact of Basel III Framework on Financial Distress: A Case Study of Pakistan. *ISSN 2519-0318, Vol 3 Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*.
- Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *ISSN, Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*.
- Sartono, R. A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Simanjuntak, C., Titik K, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *e-Proceeding of Management : Vol 4, No.2*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV Bandung.
- Sun, J., Shang, Z., & Li, H. (2014). Imbalance oriented SVM methods for financial distress prediction: a comparative study among the new SB-SVM-ensemble method and traditional methods. *Journal of the Operational Research Society, 65*.
- Thim, C. K., Choong, Y. V., & Nee, C. S. (2011). Factors Affecting Financial Distress : The Case Of Malaysian Public Listed Firms. *Corporate Ownership and Control Volume 8, Issue 4*.
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress. 19.
- Weston, J. F., & Brigham, F. E. (1989). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Widhiari, N. L., & Merkusiwati, N. L. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *ISSN E Journal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wulansari, A. P. (2017). Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress.
- Yuanita, I. (2010). Prediksi Financial Distress dalam Industri Textile dan Garment. *ISSN: 1858-3687 Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 5 No.1*.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress. *ISSN Volume 5, No 2, 1 - 13*.